

**SKRIPSI**

**PENGARUH JENIS- JENIS POLA ASUH ORANGTUA  
TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA SISWA DI SMP  
NEGERI 7 MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Rahma Wahyuningtyas

NIM: 19.0401.0051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian diri manusia. Pendidikan menjadi salah satu upaya dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diperlukan untuk mengembangkan potensi manusia.

Proses pendidikan dimulai dari keluarga. Oleh karena itu, orangtua berperan penting dalam pendidikan anak, yaitu dengan mendidik, mengasuh, dan membimbing anaknya hingga mencapai proses kedewasaan sehingga dapat menjalani kehidupan di masyarakat. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik dan cerdas. Dalam hal ini, peran ibu sangat dibutuhkan dalam membina anak di keluarga, seperti yang dikemukakan dalam konsep *al madrasatul ula* sebagai berikut.

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوْلَى، إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

*“Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya”.*

Ibu disebut *madrasatul ula* yang berarti ibu merupakan sekolah atau madrasah utama dan pertama bagi seorang anak. Seorang ibu akan bertanggung jawab dalam mendidik dan memberi pengajaran kepada anak. Dapat dikatakan

juga bahwa ibu menjadi guru pertama bagi anaknya.<sup>1</sup> Namun, dalam proses mendidik anak, ibu juga membutuhkan pendampingan dari seorang ayah sehingga dapat disebut lingkungan keluarga berperan dalam proses pendidikan anak. Keluarga merupakan pemberi pengaruh-pengaruh alami yang oleh karenanya dapat disebut lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dimana dalam hal ini peranan orang tua menjadi salah satu dari lingkungan keluarga.<sup>2</sup>

Ki Hajar Dewantara (R.M. Soewardi Soerjaningrat) memfokuskan penyelenggaraan lembaga pendidikan dengan Tricentra yang merupakan tempat pergaulan "peserta didik" dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. Tricentra itu ialah (1) Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga; (2) alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah; (3) alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.<sup>3</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik terdapat hubungan darah.<sup>4</sup> Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang.<sup>5</sup> Bagaimana cara orangtua dalam memberikan kasih sayang akan mempengaruhi perkembangan emosi setiap anak.

---

<sup>1</sup> Ratna Kartika Destiyani, "Implementasi Konsep Madrasatul Ula dalam Pendidikan Agama," *Koran Lensa Pos*, 2021 <<http://www.koranlensapos.com/2021/12/implementasi-konsep-madrasatul-ula.html>> [diakses 1 November 2022].

<sup>2</sup> Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018), 66–81 <<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>>.

<sup>3</sup> Idris, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran," *At-Ta'lim*, 16.1 (2017), 162–78 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v16i1.827>>.

<sup>4</sup> Idris.

<sup>5</sup> Idris.

Perkembangan kecerdasan emosional antar anak sangatlah berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa SMP Negeri 7 Magelang, ditemukan fakta bahwa siswa SMP Negeri 7 Magelang memiliki kecerdasan emosi yang menarik. Hal itu dilihat dari sisi kepribadian anak, yakni memiliki motivasi belajar yang tinggi, sikap siswa yang santun, memiliki rasa empati dan simpati. Dalam segi bersosialisasi pun, banyak siswa yang senang dalam bersosialisasi sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam membina hubungan dengan orang lain pun sangat membutuhkan kemampuan dalam mengendalikan emosi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik siswa termasuk memiliki emosi yang baik. Menurut Agustian, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak, yakni psikologis dan pelatihan emosi. Faktor psikologis adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Faktor kedua yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu pelatihan emosi. Pelatihan emosi ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin dan kebiasaan ini akan membentuk nilai suatu individu.<sup>6</sup>

Pola asuh orangtua berperan penting dalam proses perkembangan kecerdasan emosi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Miftahul Hikmah tentang *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan*

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Publisher, 2007).

*Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Swasta Adabiah Padang*, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara interaksi teman sebaya, pola asuh orang tua, pendapatan orang tua, pekerjaan ibu, religiusitas dengan kecerdasan emosional remaja. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Riza Arisandi dan Melly Latifah tentang *Analisis Persepsi Anak Terhadap Gaya Pengasuhan Orangtua, Kecerdasan Emosional, Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa* menerangkan bahwa semakin baik gaya pengasuhan orangtua, maka semakin baik kecerdasan emosional anak. Dari hasil penelitian yang dikemukakan oleh peneliti- peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak.

Orangtua merupakan faktor penting yang dalam pembentukan kecerdasan emosi seorang anak. Seorang anak berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Orangtua diharapkan memahami tentang dampak dan pengaruh pola asuh yang diterapkannya sehingga dapat memilih pola asuh yang tepat bagi tumbuh kembang anak karena hal tersebut juga akan mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merasa tertarik dan perlu melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Jenis- Jenis Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi pada Siswa di SMP Negeri 7 Magelang”**.

## **B. Batasan Masalah**

Guna menghindari pembahasan agar tidak keluar dari tema dan pokok pembahasan penelitian, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian. Adapun batasan masalah tersebut yaitu jenis- jenis pola asuh orangtua yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada siswa SMP Negeri 7 Magelang, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif..

## **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orangtua siswa SMP Negeri 7 Magelang ?
2. Bagaimana kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 7 Magelang ?
3. Bagaimana pengaruh jenis- jenis pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi pada siswa SMP Negeri 7 Magelang?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui pola asuh orangtua siswa SMP Negeri 7 Magelang.
- b. Untuk mengetahui kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 7 Magelang.

- c. Untuk mengetahui pengaruh jenis- jenis pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 7 Magelang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan peneliti dan sebagai bahan kajian dalam Islam.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran dan referensi dalam kajian Pendidikan Agama Islam.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sebagai mahasiswa yang kelak akan menjadi guru adalah dapat menambah wawasan tentang pentingnya memahami emosi siswa.

#### 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi guru dalam memahami kecerdasan emosi siswa.

#### 3) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kajian untuk meningkatkan kualitas sekolah.

#### 4) Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber referensi bagi orangtua dalam memilih pola asuh yang tepat sehingga dapat memaksimalkan kecerdasan emosi anak.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan emosi serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pola Asuh Orangtua**

Pola Asuh terdiri dari dua kata, yakni pola dan asuh. Pola adalah sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) yang tetap.<sup>7</sup> Pola adalah sistem yang bersifat tetap yang digunakan oleh seseorang. Asuh berarti mengasuh, menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, dan membimbing supaya dapat berdiri sendiri.<sup>8</sup>

Pola dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap sehingga hal tersebut dapat dilihat sebagai suatu kebiasaan. Sedangkan asuh diartikan sebagai membimbing. Oleh karena itu, pola asuh dapat didefinisikan sebagai suatu proses bagaimana cara atau kebiasaan seseorang dalam membimbing anaknya.

Istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.

<sup>9</sup> Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5.1 (2011), 70–84.

Semua orangtua pasti menginginkan anaknya tumbuh dewasa dengan baik sehingga orangtua akan memberikan pola asuh yang terbaik bagi anaknya. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Dampak dari pola asuh ini akan terlihat pada bagaimana cara anak mengendalikan dirinya, cara mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan kemarahan, bahkan kemandiriannya. Orang tua bertanggung jawab untuk membina dan mendidik anaknya agar kelak ketika dewasa mampu hidup secara benar, sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S At-Tahrim (66):6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Dalam ayat tersebut, Islam sangat menekankan bahwa agar menjaga keluarganya dari api neraka. Di dalam keluarga inilah peran orangtua sangat dibutuhkan untuk mendidik anak agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Mengenai besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak, maka Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menyatakan, “Barang siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal

yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sungguh dia telah berbuat buruk yang teramat sangat.<sup>10</sup>

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, bagaimana orangtua tersebut memperlakukan dan membina anaknya. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak dapat dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, terutama keluarga karena keluarga tempat pendidikan pertama kali bagi anak.<sup>11</sup>

Manusia makhluk yang diciptakan oleh Allah dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ  
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ

*“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*

Hasan Langgulung memaknai hadist di atas bahwa potensi dasar yang baik. Sebab pengertian menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi itu adalah bermakna menyesatkan. Maksudnya ibu bapak itulah yang merusak dan menyesatkan fitrah yang asalnya suci dan sepatutnya kearah yang baik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Idrus Sere dan Endang, “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Ibnu Katsir)” (Institut Agama Islam Negeri, 2018) <<http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>>.

<sup>11</sup> Darosy Endah Hyoscyamina, “Peran keluarga dalam Membangun Karakter Anak,” *Jurnal Psikologi Undip*, 10.2 (2011), 144–52.

<sup>12</sup> Fathorrahman, “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam,” *Tafhim Al-’Ilmi*, 11.1 (2019), 35–46 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3553>>.

Hal itu juga selaras dengan teori Tabula rasa yakni yang dikemukakan oleh John Locke mengatakan bahwa manusia dilahirkan dengan suatu keadaan dimana tidak ada bawaan yang akan dibangun pada saat lahir.<sup>13</sup> Jadi, sejak lahir seorang anak itu tidak memiliki pembawaan apapun. Segala yang diketahui oleh seorang anak hanyalah akibat dari apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Setiap anak lahir dengan kemampuan yang sama dan setelah itu perkembangannya berdasarkan apa yang diberikan oleh orang tuanya. Orangtua yang bijaksana akan mendidik anak-anaknya dengan rasa cinta kasih dan sayang agar menghasilkan anak-anak yang berprestasi dan dapat diandalkan, daripada dengan didikan yang didasarkan pada kewajiban atau tugas-tugas saja.<sup>14</sup> Oleh karena itu, pola asuh orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak.

Macam-macam pola asuh orangtua adalah sebagai berikut.

a. Pola Asuh Otoriter

Setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda. Setiap pola asuh tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, orangtua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan sesuai dengan karakter si anak.

Bjorklund mengatakan bahwa pola asuh menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi

---

<sup>13</sup> RR Imamul Muttakhidah, "Pergeseran Perspektif 'Human Mind' John Locke dalam Paradigma Pendidikan Matematika," *AdMathEdu*, 6.1 (2016), 45–58 <<http://journal.uad.ac.id/index.php/AdMathEdu/article/view/4761>>.

<sup>14</sup> Hyoscyamina.

juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak cenderung disiplin hanya di hadapan orangtua.<sup>15</sup>

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya cenderung harus dituruti, terkadang cara mendidiknya disertai dengan kata-kata yang kita anggap ancaman. Misalnya, apabila ada seorang anak yang tidak mau belajar, maka anak tersebut akan dihukum atau juga dipaksa. Orangtua yang bijaksana akan mementingkan komunikasi dengan si anak sehingga orangtua akan tahu penyebab alasan anak tidak mau belajar. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.<sup>16</sup> Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Dalam tipe pola asuh orang tua yang *Authoritarian* (Otoriter), Muallifah menyatakan bahwa ciri-cirinya antara lain<sup>17</sup> :

- 1) Suka memaksakan anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah diterapkan oleh orang tuanya.
- 2) Berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak-anaknya.
- 3) Tidak mendorong anak untuk mandiri

---

<sup>15</sup> Nina Nuriyah Ma'arif dan Mufatichatus Zulia, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8.1 (2021), 30–66 <<https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.122>>.

<sup>16</sup> Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita*, 5.1 (2016), 1 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>>.

<sup>17</sup> Adnan.

- 4) Jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik.
- 5) Hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mencapai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya, sering menghukum anak dengan hukuman fisik.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang mengutamakan kebebasan anak tetapi diimbangi dengan mengendalikan anak. Orangtua dengan tipe pola asuh demokratis ini akan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal yang sesuai dengan kepribadian anak. Orangtua tipe ini tidak akan memaksakan kehendaknya dan akan mementingkan komunikasi dua arah. Walaupun orangtua membebaskan tindakan anak, tetapi tindakannya harus diimbangi dengan pemikiran atau dapat dikatakan sebelum bertindak harus dipikirkan terlebih dahulu. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.<sup>18</sup>

c. Pola Asuh Permisif

---

<sup>18</sup> Padjrin.

Pola asuh permisif dapat disebut juga dengan pola asuh pemanja. Pola asuh ini sering disukai banyak anak. Orangtua dengan tipe pola asuh permisif akan memberikan hak penuh kepada anak untuk menentukan pilihan atau tindakannya. Kebiasaan tersebut dapat mendorong anak memiliki sifat tidak mandiri. Bahkan, orangtua tidak akan menegur atau mengingatkan apabila melakukan hal yang salah. Karena terlalu diberikan kebebasan, orangtua akan sangat jarang dalam membimbing dan mengarahkan anak supaya hidup dewasa dan mandiri. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang.<sup>19</sup>

Untuk mengetahui perbedaan dari tiga macam pola asuh (otoriter, demokratis, dan permisif) dan pengaruhnya terhadap perilaku anak menurut Baumrind, yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dapat diamati dari tabel berikut.

**Tabel 1. Pengaruh *Parenting Style* terhadap Perilaku Anak<sup>20</sup>**

Pola Asuh	Sikap atau Perilaku Orangtua	Profil Pelaku Anak
1. Otoriter	a.sikap <i>acceptance</i> rendah, namun kontrolnya tinggi b.suka menghukum secara fisik c.bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk	a.mudah teringgung b.penakut c.pemurung, tidak bahagia d.mudah terpengaruh e.mudah stress

<sup>19</sup> Tri Nur Fadhilah, Diana Endah Handayani, dan Rofian Rofian, "Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2.2 (2019), 249–55 <<https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>>.

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 7 ed. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006).

	<p>melakukan sesuatu tanpa kompromi)  d.bersikap kaku (keras)  e.cenderung emosi dan bersikap menolak</p>	<p>f.tidak mempunyai arah masa depan yang jelas  g.tidak bersahabat</p>
2. Demokratis	<p>a.sikap <i>acceptance</i> dan kontrolnya tinggi  b.bersikap <i>responsive</i> terhadap kebutuhan anak  c.mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan  d.memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk</p>	<p>a. Bersikap bersahabat  b. Memiliki rasa percaya diri  c. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>)  d. Bersikap sopan  e. Mau bekerjasama  f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi  g. Mempunyai arah/tujuan hidup yang jelas  h. Berorientasi terhadap prestasi</p>
3. Permisif	<p>a.Sikap <i>acceptance</i> tinggi, namun kontrolnya rendah  b.Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya</p>	<p>a. Bersikap impulsif dan agresif  b. Suka memberontak  c.Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri  d. Suka mendominasi  e. Tidak jelas arah hidupnya  f. Prestasi rendah</p>

Dari tabel diatas dapat diamati bagaimana perbedaan perilaku orangtua dan perilaku anak dari jenis pola asuh yang berbeda. Kemudian dapat disimpulkan bahwa apabila orangtua menerapkan pola asuh yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula perilaku yang ditimbulkan.

## 2. Kecerdasan Emosi



Kecerdasan emosi terdiri dari dua kata, yakni kecerdasan dan emosi. Hakekat dari kecerdasan (*Intelligence*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia dalam memahami suatu, berpendapat, dan mengontrol diri sendiri. Gardner mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu untuk menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.<sup>21</sup>

Akar kata emosi adalah *move* kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>22</sup> Emosi adalah suatu keadaan dimana jiwa merasa bahagia, duka, cinta atau suka, benci, dll. Emosi dapat diartikan sebagai perasaan yang dimiliki seseorang. Emosi dapat berkembang seiring dengan usia manusia. Emosi ini merupakan respon terhadap stimulus tertentu.

23

Kecerdasan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dan menjadikan keistimewaan manusia karena berbeda dengan makhluk lainnya. Pada umumnya, kecerdasan hanya diartikan sebagai

---

<sup>21</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

<sup>22</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, “Pemikiran Daniel Goleman dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Kontribusi Pemikiran Daniel Goleman dalam Buku Emotional Intelligence dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,” *Al'Adalah*, 22.2 (2019), 105–16 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aladalah>>.

<sup>23</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 1 ed. (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019).

kecerdasan akal saja, tetapi tak kalah penting yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Jenis- jenis kecerdasan yaitu *IQ (intelligence quotient)*, *IE (intelligence emotional)*, *IS (intelligence spiritual)*, dan *multiple Intelligence*. Kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tidaklah sama antara satu dengan lainnya, hal ini dikarenakan faktor genetik atau bawaan orang tua maupun kondisi lingkungan dan pengalaman belajar yang juga ikut andil menentukan tingkat kecerdasan yang harus dipupuk dan dikembangkan dalam kehidupan proses belajar.<sup>24</sup>

Kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence- EI*) atau *Emotional Quotient-EQ* adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.<sup>25</sup> Kecerdasan emosi dapat juga diartikan kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses. Oleh karena itu, kecerdasan emosi sangat berperan penting bagi tumbuh kembang anak.

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat permanen, sehingga dapat dilakukan perubahan. Oleh karena itu,

---

<sup>24</sup> Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, dan Eri Purwanti, "Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ, dan Multiple Intelligences dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7.02 (2022), 34–43 <<https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v7i02.232>>.

<sup>25</sup> Ma'arif dan Zulia.

lingkungan keluarga lebih tepatnya orangtua sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi. Karena keluarga adalah pendidikan terkecil anak dan waktu anak dihabiskan di dalam keluarga.

Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.<sup>26</sup> EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.<sup>27</sup>

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional terbagi menjadi beberapa aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan.<sup>28</sup> Hurlock menjelaskan bahwa terdapat faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kondisi emosional seseorang, diantaranya adalah suasana rumah, kesehatan,

---

<sup>26</sup> Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13.2 (2013), 384–99 <<https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>>.

<sup>27</sup> Nauli Thaib.

<sup>28</sup> Shintia Windiarti Ananda dan Yohana Wuri Satwika, "Hubungan Antara Kelekatan Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja," *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9.4 (2022), 233–42.

bimbingan, ikatan antar anggota keluarga, ikatan dengan teman sebaya, berlebihan dalam melindungi anak, harapan orang tua, dan gaya pola asuh.<sup>29</sup>

Berbagai kajian tentang kecerdasan emosional dalam upaya memahami peran kecerdasan emosional dalam membentuk perilaku dan sikap individu untuk mengambil keputusan mengenai suatu objek pilihannya. Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain<sup>30</sup>:

d. Faktor Otak

L Doux mengilustrasikan dalam kajiannya tentang kecerdasan emosional seperti struktur otak menempatkan amigdala dalam berperan mengatur emosional manusia. Amigdala adalah merupakan masalah-masalah emosional dalam otak.

e. Faktor Lingkungan

Goleman menilai bahwa lingkungan merupakan faktor utama yang menentukan pengalaman dan mampu membentuk perilaku, karakter dan kecerdasan seseorang dalam bertindak. Hal ini didasarkan pada proses kehidupan yang membentuk pengalaman seseorang.

f. Faktor Lingkungan Sekolah

---

<sup>29</sup> Yunika Indah Cahyani, Andi Tenri Faradiba, dan Moerdiono Ramadhana Reksoprodjo, "Hubungan Antara Gaya Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal (Ibu)," *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, 3.1 (2022), 34–43.

<sup>30</sup> Ade Abdul Hak, Muhammad Rum, dan Muhammad Azwar, *Memilih Profesi Pustakawan: Antara Kecerdasan Emosional dan Pengembangan Karir*, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1 ed. (Jakarta: Adabia Press, 2021) <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54698>>.

Teori yang dikembangkan oleh Hurlock menuturkan betapa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan seseorang. Hal didasarkan bahwa sekolah merupakan tempat pendalaman pengetahuan. Selain itu, pembentuk aspek kognitif, psikomotor dan afektif merupakan hal yang diterima oleh anak di lingkungan sekolah.

g. Faktor Lingkungan dan Dukungan Sosial

David Caruso dan Peter Salovey mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan aspek yang penting bagi seseorang untuk mengenali lingkungan sosialnya. Pengalaman sosial dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam bertindak untuk menentukan sikap dan kepribadiannya.

Peter Salovey memaparkan lima wilayah kecerdasan emosional dan dapat digunakan untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional, yaitu<sup>31</sup>

a. Mengenali Emosi Diri (*knowing one's emotions*)

Kemampuan mengenali perasaan diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Mengenali emosi diri dilakukan dengan kesadaran emosi. Jadi, individu akan memahami emosi yang dirasakannya. Hal ini bertujuan agar mementuk rasa percaya diri dan kemandirian.

b. Mengelola Emosi (*managing emotions*)

Mengelola emosi berarti mengendalikan atau mengontrol perasaan agar perasaan terungkap dengan tepat. Mengelola emosi bukan berarti kita

---

<sup>31</sup> Lidya sayidatun Nisya dan Diah Sofiah, "Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi*, 7.2 (2012), 562–84.

menghindari perasaan yang kurang menyenangkan tetapi mengendalikan perasaan yang keluar agar tidak terjadi hal yang buruk.

c. Memotivasi Diri Sendiri (*motivating oneself*)

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan individu dalam menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan berkenaan dengan pemberian perhatian dalam menguasai diri sendiri serta untuk bereaksi. Orang yang mampu memotivasi dirinya sendiri memiliki sifat optimisme, yaitu yakin dengan potensi dirinya sendiri dan mampu memberikan dorongan kepada dirinya sendiri sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai.

d. Mengenali Emosi Orang Lain (*recognizing emotions in other*)

Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain sehingga dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Mengenali emosi orang lain biasa kita sebut dengan empati. Rasa empati ini dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain.

e. Membina Hubungan (*handling relationship*)

Membina hubungan merupakan keterampilan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu kemampuan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik dan bergaul dengan orang lain. Orang yang memiliki kemampuan ini cenderung populer dalam kelompoknya dan memiliki jaringan sosial yang luas.

Doug Lennick mengatakan bahwa “yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh.

Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah keterampilan emosi.”<sup>32</sup> Dapat disimpulkan kecerdasan emosi selaras dengan kecerdasan intelektual. Seseorang yang berprestasi akan memiliki kedua kecerdasan tersebut. Orang yang pandai dengan emosi yang tidak terkendali akan menjadi bodoh. Hal tersebut dikarenakan orang tersebut tidak dapat mengontrol emosinya sehingga tidak memiliki keterampilan sosial seperti rasa empati.

Dapsari mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diantaranya:<sup>33</sup>

- a. Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, misalnya saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antarpribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada nilai-nilai empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

---

<sup>32</sup> Uno.

<sup>33</sup> Ma'arif dan Zulia.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Selain memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah:

1. Laela Maghfiroh pada Tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan emosional Siswa kelas IV SDN Grogol Selatan 01”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN Grogol Selatan 01. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa. Peneliti menyarankan agar kecerdasan emosional siswa berkembang secara optimal, sebaiknya orangtua menerapkan pola asuh otoritatif.
2. Pada Tahun 2021, Miftahul Hikmah melakukan penelitian dengan judul “Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Swasta Adabiah Padang”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Swasta Adabiah Padang Tahun 2021. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu ada hubungan antara interaksi teman sebaya, pola asuh orang tua, pendapatan orang tua, pekerjaan ibu, religiusitas dengan kecerdasan emosional remaja. Variabel yang paling berpengaruh adalah interaksi teman sebaya.



3. Arneta Putri Chandra pada Tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) pada Anak Remaja Awal Usia 12-16 Tahun Di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik usia, jenis kelamin, dan posisi dalam keluarga dan gambaran tingkat kecerdasan emosional pada anak remaja awal usia 12-16 tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor. Dari 103 responden, didapatkan hasil bahwa hampir setengahnya atau sebanyak 41 responden (40%) berusia 14 tahun, lebih dari setengahnya atau sebanyak 53 responden (52%) berjenis kelamin perempuan, hampir setengahnya atau sebanyak 39 responden (38%) merupakan anak bungsu dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 82 responden (80%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, sebagian kecil atau sebanyak 21 responden (20%) memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan tidak satupun atau sebanyak responden (0%) memiliki kecerdasan emosional yang rendah.
4. Shintia Windiarti Ananda dan Yohana Wuri Satwika pada Tahun 2022 melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja”. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan di atas, maka peneliti mencoba melanjutkan penelitian yang menerangkan bahwa kecerdasan

emosi itu dipengaruhi oleh pola asuh orangtua sehingga dapat membuktikan hasil dari penelitian tersebut dan mengetahui jenis- jenis pola asuh orangtua yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 7 Magelang.

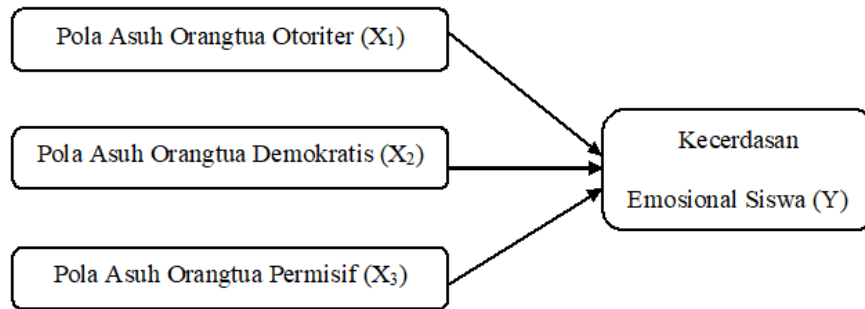
### **C. Kerangka Berpikir**

Pola asuh orangtua adalah cara atau sistem yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya hingga tumbuh dewasa sehingga dapat hidup mandiri dan bermasyarakat. Pola asuh antara yang diterapkan orangtua yang satu dengan yang lain sangatlah berbeda. Jenis- jenis pola asuh adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh itu memiliki kelebihan dan kekurangan dan juga memberikan dampak yang berbeda- beda terhadap tumbuh kembang anak.

Anak diibaratkan sebuah kertas putih yang masih kosong. Tugas orangtua adalah dengan menulis atau mewarnai kertas tersebut. Anak lahir tanpa bawaan apapun. Orangtua yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter atau akhlak anak. Orangtua yang bijaksana akan mengarahkan anaknya hingga menjadi dewasa dan mandiri dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan memahami perasaan yang mereka miliki. Anak tidak hanya membutuhkan IQ (*Intelligence Quotient*) saja tetapi juga membutuhkan EQ (*Emotional Quotient*). Kecerdasan emosional anak dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara orangtua mendidik dan membimbing anak atau biasa kita sebut pola asuh

orangtua. Orangtua yang memilih pola asuh yang tepat akan dapat mengoptimalkan kecerdasan emosi anak.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan pemilihan pokok masalah yang diajukan dengan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_a$  : Ada pengaruh jenis- jenis pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi pada siswa di SMP Negeri 7 Magelang
2.  $H_o$  : Tidak ada pengaruh jenis- jenis pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi pada siswa di SMP Negeri 7 Magelang

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian (*research*) adalah upaya sistematis untuk menemukan kebenaran atau untuk mengetahui sesuatu yang baru dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan menggunakan metode analisis data yang sesuai dengan jenis penelitiannya, serta menarik kesimpulan.<sup>34</sup> Adapun jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang informasi atau data yang didapat disajikan dalam bentuk angka. Penelitian tersebut menggunakan instrumen berupa kuesioner. Peneliti tidak akan dapat melakukan manipulasi atau intervensi terhadap responden karena semua jawaban berdasarkan jawaban responden.<sup>35</sup> Oleh karena itu, peneliti tidak akan memberikan perlakuan kepada variabel yang diteliti.

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan pernyataan- pernyataan yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran karena dapat diobservasi dan dibuktikan perilakunya.<sup>36</sup> Definisi operasional menjelaskan

---

<sup>34</sup> Prof. Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Aswaja Pressindo (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015).

<sup>35</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (2005) (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).

<sup>36</sup> Prasetyo dan Jannah.

bagaimana tindakan yang akan dilakukan peneliti dan apa yang akan diamati dari tindakan yang dilakukan dalam waktu tertentu. Untuk menghindari intepretasi yang keliru dan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian maka penulis perlu menjelaskan kata-kata kunci dalam judul skripsi.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu

1. Pola Asuh Orangtua (X)

Pola asuh merupakan suatu model yang digunakan oleh orang tua yang dapat mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu dan bertujuan untuk memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dari yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa dan mandiri. Jenis- jenis pola asuh orangtua dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a) Pola Asuh Otoriter (X1)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dimana anak harus patuh terhadap apa yang orangtua katakan atau kehendaki. Ciri utama pola asuh ini yaitu orang tua sangat dominan dalam menentukan tindakan dan dapat dikatakan kontrol orang tua terhadap anak sangatlah ketat.

- b) Pola Asuh Demokratis (X2)

Pola Asuh demokratis yaitu suatu jenis pola asuh dimana anak diberikan kebebasan oleh orangtua untuk melakukan apapun tetapi, orangtua akan melakukan pengawasan dan pengendalian. Orang tua memberikan kebebasan pada anak dan mendorong anak untuk

mandiri. Orang tua akan memberikan dorongan positif untuk mengarahkan anaknya ke dalam proses pendewasaan yang baik.

c) Pola Asuh Permisif (X3)

Pola asuh permisif adalah cara mendidik anak dengan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan semua hal yang disukainya. Orangtua akan cenderung membiarkan anaknya dan kurang memberikan perhatiannya.

2. Kecerdasan Emosi (Y)

Kecerdasan emosi dapat juga diartikan kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses. Goleman mengungkapkan ada lima komponen dalam kecerdasan emosi, yaitu : mengenali emosi diri (*knowing one's emotions*), mengelola emosi (*managing emotions*), motivasi diri (*motivating oneself*), mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*), dan membina hubungan (*handling relationship*). Apabila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, maka anak akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan baik dengan teman- temannya serta akan terhindar dari resiko- resiko, seperti kenakalan remaja.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Di SMP Negeri 7 Magelang siswa terbagi dalam tiga kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Masing-masing kelas terbagi ke dalam enam kelas yaitu kelas A, B, C, D, E, dan F. Karena peneliti akan menyebarkan penelitian di kelas 9 SMP Negeri 7 Magelang, maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 180 siswa dengan masing- masing kelas berjumlah 30 siswa.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel ini bertujuan untuk mewakili objek yang akan diteliti. Apabila seorang peneliti akan melakukan penelitian terhadap seluruh populasi maka terjadi kesulitan karena terlalu banyak dan membutuhkan biaya yang cukup besar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, dimana semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian dan tidak memperhatikan strata. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode Isaac dan Michael dengan mencocokkan jumlah populasi, yakni 180 siswa dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampel yang akan diteliti adalah 119 orang.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah informasi yang mempunyai makna untuk keperluan tertentu. Data dapat berupa keterangan, angka, simbol, kode, dan lain- lain. Sedangkan sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner sehingga sumber data disebut responden. Data yang digunakan peneliti merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dan dikumpulkan sendiri. Responden akan mengisi kuesioner yang diberikan dan kemudian jawaban tersebut dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 7 Magelang yang terpilih menjadi sampel penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah bagian terpenting dalam penelitian sehingga akan mempengaruhi kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik angket atau kuesioner. Teknik angket atau kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden dengan jujur.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.



Angket di dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data jenis pola asuh orangtua yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada siswa di SMP Negeri 7 Magelang. Angket atau kuesioner yang peneliti gunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu pertanyaan yang diberikan berupa pilihan ganda atau *checklist*. Dengan demikian, responden hanya dapat menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sudah tersedia. Hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam proses pengolahan data dan tidak memakan banyak waktu. Sebelum angket tersebut disebarkan kepada sampel, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas.

Untuk mempermudah dalam pembuatan angket, maka peneliti membuat kisi-kisi angket sebagai berikut :

**Tabel 2. Kisi- Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orngtua**

Sub Variabel	Aspek	Indikator	No Butir
Pola Asuh Otoriter	Sikap <i>acceptance</i> rendah, namun kontrolnya tinggi.	Orangtua kurang menerima kemampuan anak dan sangat mengawasi aktivitas anak.	1,2,3
	Suka menghukum secara fisik.	Orangtua melakukan hukuman secara fisik ketika anak melakukan kesalahan.	4,5
	Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).	Orangtua mengharuskan anak mengikuti apa yang dikehendaki orangtua.	6,7
	Bersikap kaku (keras).	Orangtua bersikap keras terhadap anak.	8,9
	Cenderung emosi dan bersikap menolak.	Orangtua mudah marah ketika tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki.	10,11

Pola Asuh Demokratis	Sikap <i>acceptance</i> dan kontrolnya tinggi.	Orangtua menerima kemampuan dan selalu mengawasi aktivitas anak.	12,13, 14
	Bersikap <i>responsive</i> terhadap kebutuhan anak.	Orangtua peka terhadap apa yang dibutuhkan anak.	15,16
	Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.	Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat.	17,18
	Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.	Orangtua akan mengingatkan anak ketika melakukan kesalahan.	19,20
Pola Asuh Permisif	.Sikap <i>acceptance</i> tinggi, namun kontrolnya rendah.	Orangtua menerima kemampuan anak tetapi kurang memperhatikan aktivitas anak.	21,22, 23
	Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya.	Orangtua membiarkan anaknya menentukan pilihannya sendiri.	24,25
Jumlah			25

**Tabel 3. Kisi- Kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosi**

Variabel	Aspek	Indikator	No Butir
Kecerdasan Emosi	Kesadaran diri	mampu mengenali perasaan yang dialami	1,2
		memahami penyebab perasaan yang timbul	3,4
	Mengelola emosi diri	mampu mengendalikan emosi	5,6
		mampu berpikiran positif dalam setiap keadaan	7
	Memotivasi diri sendiri	memiliki rasa tanggung jawab	8
		fokus pada satu tujuan	9
	Mengenali emosi orang lain	mampu memahami perasaan orang lain	10,11
		mampu mendengarkan pendapat orang lain	12

	Membina hubungan	Mampu memelihara hubungan baik dengan orang lain	13, 14
		Mementingkan kepentingan sosial	15
Jumlah			15

Bentuk jawaban responden yang disediakan peneliti adalah menggunakan skala Likert yang berada pada rentang 1-4 dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Skala 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS)
- b. Skala 3 untuk jawaban Sesuai (S)
- c. Skala 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS)
- d. Skala 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS)

Angket disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pola asuh orangtua dan kecerdasan emosi.

## **F. Uji Instrumen**

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur dan dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Rumus yang digunakan yaitu rumus Korelasi *Pearson Product Moment*.

Dari hasil perhitungan korelasi akan didapat suatu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan untuk menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total.<sup>37</sup>

Dalam pemberian interpretasi terhadap r hitung dapat diklasifikasikan sebagai berikut :  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka valid sedangkan  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka tidak valid.

Hasil uji validitas angket yang diolah dengan bantuan program *IBM Statistic SPSS 20.0 for windows* ada pada lampiran. Kemudian hasil uji validitas angket pola asuh orangtua dan angket kecerdasan emosional siswa disajikan dalam bentuk ringkasan tabel sebagai berikut.

**Tabel 4. Daftar Item Variabel Pola Asuh Otoriter (X1)**

Jenis Item	No Item	Jumlah Item
Item yang tidak valid	1, 4, 12, 13, 17, 19, 22	7
Item yang valid	2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 18, 20, 21	15

**Tabel 5. Daftar Item Variabel Pola Asuh Demokratis (X2)**

Jenis Item	No Item	Jumlah Item
Item yang tidak valid	23, 26, 34	3
Item yang valid	24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40	15

**Tabel 6. Daftar Item Variabel Pola Asuh Permisif (X3)**

Jenis Item	No Item	Jumlah Item
Item yang tidak valid	42, 43, 46	3
Item yang valid	41, 44, 45, 47, 48, 49, 50	7

<sup>37</sup> Abdullah.

**Tabel 7. Daftar Item Variabel Kecerdasan Emosi (Y)**

Jenis Item	No Item	Jumlah Item
Item yang tidak valid	3, 4, 5, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 20, 23, 24, 26, 28, 30	15
Item yang valid	1, 2, 6, 7, 8, 12, 13, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 27, 29	15

**Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh Orangtua dan Kecerdasan Emosi**

No	Variabel	Jumlah Item		
		Item total	Item Valid	Item tidak valid/gugur
1	Pola Asuh Otoriter (X1)	22	15	7
2	Pola Asuh Demokratis (X2)	18	15	3
3	Pola Asuh Permisif (X3)	10	7	3
4	Kecerdasan Emosi (Y)	30	15	15

Dari hasil pengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total (penjumlahan seluruh skor item) diperoleh item valid sebanyak 37 item dari angket pola asuh orangtua dan item valid sebanyak 15 item dari angket kecerdasan emosi siswa. Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu dinyatakan item valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , dan dinyatakan item tidak valid apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ .

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik.

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas angket pola asuh orangtua dan angket kecerdasan emosi yang diolah dengan bantuan *program IBM Statistic SPSS 20.0 for windows*.

**Tabel 3. 1 Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Orangtua**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.799	54

**Tabel 3. 2 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosi**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.678	31

Dalam uji reliabilitas angket yang dilakukan menggunakan bantuan program *IBM Statistic SPSS 20.0 for windows* menghasilkan *output* atau *alpha* pada angket pola asuh orangtua sebesar  $0,799 > r_{\text{tabel}}$  dan pada angket kecerdasan emosi diperoleh *alpha* sebesar  $0,678 > r_{\text{tabel}}$  dimana  $r_{\text{tabel}} = 0,361$  dengan  $N=30$  dan taraf signifikansi 0,05. Kedua angket dinyatakan reliabel atau konsisten digunakan sebagai instrumen penelitian.

**Tabel 9. Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Orangtua dan Angket Kecerdasan Emosi**

No	Variabel	Jumlah Item	
		Item total	Item Reliabel
1	Pola Asuh Orangtua	37	37
2	Kecerdasan Emosi	15	15

Dengan demikian, angket pola asuh orangtua dan angket kecerdasan emosi dinyatakan layak untuk dijadikan instrumen dalam penelitian.

## **G. Teknik Analisis Data**

Setelah data dari seluruh responden terkumpul, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.

Data penelitian yang diperoleh mengenai variabel pola asuh orangtua dan variabel kecerdasan emosional berupa data interval dari *skala likert* diolah untuk mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orangtua siswa dan untuk mengetahui kategori kecerdasan emosional siswa. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tiap variabel X terhadap Y. Pada analisa kuantitatif dilakukan dengan alat analisis statistik bantuan program *IBM Statistic SPSS versi 20.0 for windows*.

Sebelum melakukan uji analisis regresi, agar hasil penelitian tidak bias atau menimbulkan keragu-raguan, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat.

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk pengujian normalitas, diantaranya pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan kecocokan kumulatif sampel X dengan

distribusi probabilitas normal. Distribusi probabilitas pada variabel tertentu dikumulasikan dan dibandingkan dengan kumulasi sampel. Selisih dari setiap bagian adalah selisih kumulasi dan selisih yang paling besar dijadikan patokan pada pengujian hipotesis.

Dalam analisis statistik menggunakan SPSS, dasar pengambilan keputusan uji normalitasnya adalah sebagai berikut.

- a. Apabila nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$  maka data memiliki distribusi probabilitas normal
- b. Apabila nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$  maka data memiliki distribusi probabilitas tidak normal.

## **2. Uji Linearitas**

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.*  $> 0,05$ , maka ada hubungan yang linear antara variabel independen dan dependen.
- b. Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.*  $< 0,05$ , maka ada hubungan yang linear antara variabel independen dan dependen.

## **3. Uji Multikolinieritas**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antarvariabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya



tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).<sup>38</sup>

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolonieritas ini adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  maka tidak terjadi multikolonieritas, sedangkan jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  maka terjadi multikolinieritas.
- b. Jika nilai VIF  $< 10,00$  maka tidak terjadi multikolonieritas, sedangkan jika nilai VIF  $> 10,00$  maka terjadi multikolonieritas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t$  sebelumnya pada model regresi linier yang dipergunakan. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan teknik Durbin Watson. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.<sup>39</sup>

Adapun dasar pengambilan keputusan untuk Uji Durbin Watson yaitu sebagai berikut.

- a. Jika  $d < dL$  atau  $d > (4-dL)$  maka terdapat autokorelasi.
- b. Jika  $dU < d < (4-dU)$  maka tidak ada autokorelasi.

---

<sup>38</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*, 9 ed. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018).

<sup>39</sup> Ghozali.

- c. Jika  $dL < d < dU$  atau  $(d-dU) < d < (4-dL)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

## 5. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji gletser, dimana variabel independen diregresikan dengan nilai absolut residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji gletser adalah:<sup>40</sup>

- a. Jika nilai *Sig.* > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai *Sig.* < 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas.

## 6. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan rumusan perhitungan analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam menentukan berpengaruh tidaknya suatu variabel independen maka dapat dilihat nilai signifikansi, yakni apabila nilai signifikansi < 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Untuk

---

<sup>40</sup> Ghozali.

mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dapat dilihat dari nilai *R square* yang terdapat pada *Model Summary*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh paling banyak diterapkan orangtua siswa SMP Negeri 7 Magelang adalah pola asuh demokratis dengan persentase 65.55%. Sementara pola asuh permisif dan otoriter sebanyak 28.57% dan 5.88%.
2. Tingkat kecerdasan emosi rata-rata siswa SMP Negeri 7 Magelang tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebagai berikut: 21,85% siswa tergolong kecerdasan emosi tinggi, 78,15% siswa tergolong kecerdasan emosi sedang, dan 0,00% siswa tergolong kecerdasan emosi rendah.
3. Jenis-jenis pola asuh orangtua, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 7 Magelang. Besarnya persentase pengaruh dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif adalah 6,8 %, 11,9 %, dan 9,4 % . Jenis pola asuh yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi adalah pola asuh demokratis dengan persentase 11,9 %.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

### **1. Bagi Guru**

Guru diharapkan mengetahui kecerdasan emosi siswa. Dengan demikian, guru akan lebih siap dalam menghadapi siswa. Guru akan lebih tepat dalam melakukan pendekatan. Apalagi untuk siswa dengan kecerdasan emosi yang rendah akan lebih sabar dalam menyikapinya.

### **2. Bagi Orangtua**

Orangtua siswa diharapkan dapat memaksimalkan pola asuh yang diterapkan di rumah, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Para orangtua diharapkan menerapkan pola asuh tersebut. Pola asuh demokratis akan lebih menciptakan suasana hangat keluarga.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa adalah objek penelitian ini diharapkan dapat diperluas dan tidak terbatas hanya pada variabel pola asuh orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Prof. Ma'ruf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Aswaja Pressindo (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)
- Adnan, Mohammad, "Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018), 66–81 <<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>>
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Publisher, 2007)
- Ajhuri, Kayyis Fithri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 1 ed. (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019)
- Amelia, Riris, Ahmad Irkham Saputro, dan Eri Purwanti, "Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ, dan Multiple Intelligences dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7.02 (2022), 34–43 <<https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232>>
- Amrozi, Shoni Rahmatullah, "Pemikiran Daniel Goleman dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Kontribusi Pemikiran Daniel Goleman dalam Buku Emotional Intelligence dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia)," *Al'Adalah*, 22.2 (2019), 105–16 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aladalah>>
- Ananda, Shintia Windiarti, dan Yohana Wuri Satwika, "Hubungan Antara Kelekatan Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja," *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9.4 (2022), 233–42
- Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5.1 (2011), 70–84
- Cahyani, Yunika Indah, Andi Tenri Faradiba, dan Moerdiono Ramadhana Reksoprodjo, "Hubungan Antara Gaya Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal (Ibu)," *JIVA:Journal of Behavior and Mental Health*, 3.1 (2022), 34–43
- Destiyani, Ratna Kartika, "Implementasi Konsep Madrasatul Ula dalam Pendidikan Agama," *Koran Lensa Pos*, 2021 <<http://www.koranlensapos.com/2021/12/implementasi-konsep-madrasatul-ula.html>> [diakses 1 November 2022]

- Fadhilah, Tri Nur, Diana Endah Handayani, dan Rofian Rofian, "Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2.2 (2019), 249–55 <<https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>>
- Fathorrahman, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Tafhim Al-'Ilmi*, 11.1 (2019), 35–46 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3553>>
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*, 9 ed. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018)
- Hak, Ade Abdul, Muhammad Rum, dan Muhammad Azwar, *Memilih Profesi Pustakawan: Antara Kecerdasan Emosional dan Pengembangan Karir*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 1 ed. (Jakarta: Adabia Press, 2021) <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54698>>
- Hyoscyamina, Darosy Endah, "Peran keluarga dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip*, 10.2 (2011), 144–52
- Idris, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran," *At-Ta'lim*, 16.1 (2017), 162–78 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v16i1.827>>
- Ma'arif, Nina Nuriyah, dan Mufatichatus Zulia, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8.1 (2021), 30–66 <<https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.122>>
- Muttakhidah, RR Imamul, "Pergeseran Perspektif 'Human Mind' John Locke dalam Paradigma Pendidikan Matematika," *AdMathEdu*, 6.1 (2016), 45–58 <<http://journal.uad.ac.id/index.php/AdMathEdu/article/view/4761>>
- Nafiah, Ulin, dan Hani Adi Wijono, "Konsep Pola Asuh Orangtua Perspektif Pendidikan Islam," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.2 (2021), 155–74 <<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>>
- Nauli Thaib, Eva, "Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13.2 (2013), 384–99 <<https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>>
- Nisya, Lidya sayidatun, dan Diah Sofiah, "Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi*, 7.2 (2012), 562–84
- Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita*, 5.1 (2016), 1 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>>
- Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori an Aplikasi*, (2005) (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)

Sere, Idrus, dan Endang, “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Ibnu Katsir)” (Institut Agama Islam Negeri, 2018)  
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>>

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Uno, Hamzah B, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)

Yusuf, Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, 7 ed. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006)